

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Menulis Teks Persuasif dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013**

###### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Menurut Permendikbud (2016, hlm. 3), “Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. Kompetensi inti memiliki kedudukan yang sama dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdapat di dalam Kurikulum KTSP. Kompetensi inti menjadi elemen baru dalam dunia pendidikan, karena kompetensi inti tidak ada sebelumnya di dalam kurikulum terdahulu. Kompetensi inti dapat didefinisikan sebagai kualitas atau tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran aktif pada setiap tingkat kelas atau jenjang. Terdiri empat aspek dalam kompetensi inti, yaitu: 1) Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1); 2) Kompetensi inti sikap sosial (KI-2); 3) Kompetensi inti pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Hal tersebut sejalan dengan Widyastuti, dkk. (2021, hlm. 16) yang menyatakan “Kompetensi inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.” Kompetensi inti adalah penjabaran atau pengoperasian standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti meliputi empat dimensi yang mencerminkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat dimensi tersebut dimaksudkan untuk mengaitkan kualitas pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL).

Selanjutnya Mulyasa dalam Khotimah (2018, hlm. 22) yang menjelaskan bahwa, “Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.” Kompetensi inti adalah kompetensi yang mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi tersebut dibagi menjadi keterampilan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Suradi, dkk. (2020, hlm. 123) yang menyatakan, “Kompetensi inti (KI) ini merupakan cara pengukuran pada standar kompetensi lulusan yang berbentuk nilai yang wajib dikuasai peserta didik yang sudah menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu.” Dengan kata lain kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, akan tetapi harus dikembangkan melalui proses pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus sesuai dengan kompetensi inti yang dirumuskan.

“Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan” (Mulyasa, 2013, hlm. 74). Setiap mata pelajaran mengacu pada pencapaian dan realisasi kompetensi inti yang telah ditentukan. Dengan kata lain, mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia yang akan diajarkan dan dipelajari di setiap kelas pada satuan pendidikan harus relevan dan ditujukan untuk membentuk kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan faktor pemersatu berbagai kompetensi yang harus dikembangkan melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Sehingga kompetensi inti berfungsi sebagai pemandu horizontal antar mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi inti (KI) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam tingkat satuan pendidikan. Terdapat empat kompetensi yang mencerminkan kompetensi inti, yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2),

pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Kompetensi inti (KI) ini harus menyeimbangkan pencapaian *soft skills* dan *hard skills*.

Penulisan ini penulis menggunakan kompetensi inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 poin ke empat, yaitu mengenai aspek keterampilan atau psikomotor (KI-4), yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) berdasarkan apa yang telah dipelajari di sekolah dan dari sumber lain yang memiliki perspektif/teori yang sama”. Alasan penulis memilih kompetensi inti keterampilan, karena penulis berharap peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk berupa teks persuasif dari proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran keterampilan ini didukung dengan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik. Kompetensi inti untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kelas VIII dapat dilihat dalam tabel di bawah.

**Tabel 2. 1**  
**Kompetensi Inti**

KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

	dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
--	--

### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar menjadi acuan dalam pengembangan standar kompetensi mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kompetensi awal, dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. Rachmawati (2020, hlm. 233) menyatakan bahwa “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuda (2019, hlm. 12) berpendapat bahwa, “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang dijabarkan dalam indikator hasil belajar”. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan peserta didik dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kompetensi dasar tidak hanya sebatas pemahaman peserta didik terhadap materi. Akan tetapi, bagaimana peserta didik dapat menerapkan materi yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Widyastuti, dkk. (2021, hlm. 16) menyatakan, “Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.” Kompetensi dasar adalah seperangkat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan dalam membuat indikator pencapaian kompetensi di dalam suatu pelajaran. Rumusan setiap kompetensi dasar memuat unsur kemampuan berpikir yang diungkapkan melalui kata kerja dan materi. Kompetensi dasar meliputi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Selanjutnya Permendikbud (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 meliputi kemampuan dan materi pembelajaran untuk mata pelajaran yang terkait dengan kompetensi inti masing-masing satuan pendidikan. kompetensi dasar berisikan seperangkat keterampilan minimum yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menguasai SKL mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, kompetensi dasar menjadi acuan dalam menyusun indikator yang harus dicapai peserta didik baik dari segi proses maupun hasil. Sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik lebih terarah dan terencana.

Kompetensi dasar (KD) merupakan bagian yang penting bagi setiap perangkat pembelajaran. Hal itu karena kompetensi dasar memungkinkan setiap proses pembelajaran disusun dan direncanakan sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kompetensi dasar setiap mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik umum peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Putra (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa “Kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik memperoleh suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki.” Kompetensi dasar termasuk keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk melatih dan mengasah keterampilan dalam menulis, khususnya menulis teks persuasif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar bersumber pada KI yang kemudian digambarkan ke dalam indikator hasil belajar. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP yaitu KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

### c. Alokasi Waktu

Dalam pembelajaran yang baik, tentunya waktu yang dibutuhkan haruslah diperhatikan. Pendidik harus pandai memanfaatkan waktu tersebut selama proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Periode waktu dari awal hingga akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuaian waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Jaya (2019, hlm. 91) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa harus menyelesaikan mata pelajaran yang telah ditentukan”. Hal ini diperlukan untuk memprediksi dan menentukan berapa banyak pertemuan tatap muka yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mencapai kompetensi inti. Alokasi waktu sesuai jumlah jam mata pelajaran dalam struktur kurikulum per semester atau untuk satu tahun.

Proses pembelajaran yang baik harus memperhatikan alokasi waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Waktu yang digunakan dari awal proses pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang akan dilakukan tentunya ditentukan setiap pertemuannya. Hal tersebut membuat pencapaian jumlah kompetensi yang dipahami akan lebih terlihat. Sejalan dengan Mulyasa dalam Putra (2016, hlm. 24) yang mengemukakan bahwa “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.”

Majid dalam Sony (2022, hlm. 13) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik menjalankan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa alokasi waktu menjadi acuan bagi pendidik ketika memperkirakan waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran yang efektif merupakan jumlah jam pada setiap minggunya, yang mencakup jam dalam semua mata pelajaran. Hal ini berfungsi untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Pernyataan Majid tersebut diperkuat oleh Rusman dalam Sony (2022, hlm. 13) yang mengemukakan bahwa “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar”. Alokasi waktu menjadi acuan bagi setiap pendidik agar dapat menentukan waktu pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang akan dicapainya. Dengan adanya alokasi waktu ini, pendidik akan lebih leluasa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penyampaian materi.

Putra (2016, hlm. 25) mengemukakan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran.” Alokasi waktu adalah pengaturan durasi waktu yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu harus dipertimbangkan selama tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Sehingga alokasi waktu dapat memperkirakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran. Kesulitan materi menjadi salah satu faktor dalam menentukan alokasi waktu. Semakin sulit materi yang diajarkan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan semakin bertambah.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai KD tertentu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Alokasi waktu mengarahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Alokasi waktu yang digunakan saat ini dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP yaitu 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan.

## **2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasif dengan Menerapkan Metode *Picture and Picture* Berbantuan Media Digital *Wordwall***

### **a. Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui belajar, manusia dapat mengembangkan potensinya yang dibawa sejak lahir. Tanpa pembelajaran manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

Kebutuhan manusia akan belajar dan pembelajaran tidak akan pernah ada habisnya selama manusia masih tinggal di muka bumi ini. Karena dunia dan isinya, termasuk manusia, terus berubah dari masa ke masa.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengelola keterampilan, serta membangun sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik. Nurfadhillah (2021, hlm. 13) menyatakan “Pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.” Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membimbing peserta didik ke dalam perubahan yaitu intelektual, moral, dan perilaku sosial, agar peserta didik dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik di dalam proses pembelajaran.

Trianto dalam Syam (2022, hlm. 6) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk mengajar siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Pembelajaran merupakan interaksi peserta didik, pendidikan, lingkungan, dan semua sumber belajar untuk mencapai tujuan dalam mengubah sikap dan pemikiran peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses berkelanjutan yang mengubah pola pikir dan sikap.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Djamaluddin & Wardana (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membangun sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik.

Pendapat lainnya mengenai definisi pembelajaran dikemukakan oleh Gasong (2018, hlm. 5) yang menyatakan, “Pembelajaran didefinisikan sebagai

seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan, dan mendukung kegiatan belajar siswa (manusia yang belajar).” Peristiwa yang dimaksud yaitu seluruh proses pembelajaran termasuk elemen-elemen penunjang terjadinya kegiatan pembelajaran. Peristiwa yang telah dirancang tersebut digunakan sebagai alat untuk membuat manusia belajar. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dirancang sebagai alat untuk mengarahkan peserta didik bisa belajar dengan baik.

Suryadi & Mushlih (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam proses pendidikan.” Implementasinya meliputi komponen-komponen penting seperti pendidik, peserta didik, interakisi, bahan (materi), metode, dan evaluasi. Hakikatnya pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pendidik sedemikian rupa sehingga peserta didik mau belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan kemampuan belajar peserta didik. Pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik sehingga peserta didik mau belajar, dan terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik. Komunikasi atau interaksi yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik, begitu pula sebaliknya.

Dari pendapat para ahli mengenai definisi pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas antara pendidik dan peserta didik yang dirancang dengan maksud untuk menciptakan terjadinya proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

## **b. Menulis**

### **1) Pengertian**

Istilah menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai, setelah seseorang terlebih dahulu terampil menyimak, berbicara dan membaca. Oleh karena itu, umumnya orang menganggap atau berpendapat bahwa menulis itu sesuatu yang sulit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati atau pikiran penulis ke

dalam sebuah tulisan. Sehingga maksud penulis akan diketahui oleh pembacanya. Sadeli (2020, hlm. 212) menyatakan bahwa, “Keterampilan menulis merupakan dasar berbahasa yang melibatkan penggunaan media bahasa tulis dimana peserta didik belajar untuk berkomunikasi melalui tulisan”. Keterampilan menulis yang baik dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas, teratur, dan persuasif.

Tarigan dalam Adelia (2022, hlm. 17) menyatakan bahwa, “Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain”. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mampu menggunakan kosa kata, tata bahasa, dan struktur bahasa. Menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis.

Siregar & Mahrani (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.” Menulis adalah suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau gagasan dan mengomunikasikannya kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami isinya. Dalam hal ini orang yang menulis disebut penulis, hasil perbuatan penulis disebut tulisan, dan orang yang membaca tulisan disebut pembaca. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi melalui tulisan, maka penulis harus mampu mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pemikirannya melalui bahasa yang efektif dan efisien.

Selanjutnya Janner (2019, hlm. 1) menyatakan, “Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.” Menulis merupakan aktivitas penuangan ide ke dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Ide, gagasan, dan perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan diharapkan pesan atau informasi yang dikandungnya dapat dipahami oleh para pembaca. Selain itu, tulisan tersebut juga digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dalman dalam Adelia (2022, hlm. 17) yang mengemukakan “Definisi menulis sebagai proses menuangkan isi pikiran ke

dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi, atau hanya untuk menghibur, hasil dari proses menuangkan isi pemikiran ini lah yang disebut dengan tulisan atau karangan”. Berdasarkan pernyataan Dalman, penulis dapat menafsirkan bahwa menulis dapat juga diartikan sebagai proses merangkai kata menjadi kalimat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat lebih mudah memahaminya. Dalam hal ini, penulis membutuhkan pengetahuan yang luas untuk menulis. Sehingga penulis mampu untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pendapat dengan mudah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai definisi menulis, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, atau perasaan penulis kepada pembacanya. Menulis juga digunakan sebagai alat untuk komunikasi melalui tulisan. Agar pembaca dapat memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan, maka penulis haruslah menggunakan bahasa yang efektif dan efisien dalam membuatnya.

Sebagai keterampilan berbahasa, menulis memiliki beberapa fungsi. Yunus dalam Janner (2019, hlm. 6) mengidentifikasi beberapa fungsi menulis yaitu:

- a) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- b) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- d) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- e) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Beberapa fungsi tersebut tidak selalu hadir satu-satu. Maksudnya, dalam kegiatan menulis dapat terkandung lebih dari satu fungsi.

## 2) Tujuan

Menulis memiliki beberapa tujuan yakni untuk memberi informasi kepada pembaca, untuk menghibur pembaca, serta dapat mengubah pandangan pembaca melalui sebuah tulisan. Tujuan menulis yang utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang

disampaikan dalam tulisannya. Penulis yang baik adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat.

Dari beberapa tujuan menulis di atas, terlihat bahwa menulis adalah salah satu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh peserta didik, sesudah keterampilan menyimak dan berbicara. Kusumaningsih dalam Pebrianti (2020, hlm. 12) mengatakan, “Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung”. Penulis dan pembaca dapat melakukan komunikasi melalui kata-kata dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya, menulis berarti menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis dalam tulisan tersebut.

Secara umum Atar Semi dalam Janner (2019, hlm. 5) membagi tujuan menulis sebagai berikut:

- a) Memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya petunjuk cara menggunakan mesin, merangkai bunga, dan sebagainya.
- b) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain. Misalnya menjelaskan manfaat lari bagi kesehatan jantung.
- c) Menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. Misalnya menceritakan tentang perjuangan Sultan Hasanuddin.
- d) Meringkas, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.
- e) Meyakinkan, yakni tulisan berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. Barangkali tujuan menulis yang paling umum digunakan adalah tujuan meyakinkan.

Selanjutnya tujuan menulis menurut Tarigan dalam Pebrianti (2020, hlm. 12

- 13) sebagai berikut:

- a) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*). Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- b) Tujuan informasi (*information purpose*). Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- c) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*). Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.
- d) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*). Penulis bertujuan untuk menyenangkan hati pembacanya. Penulis sebisa mungkin menghadirkan

sebuah tulisan yang membuat hati pembaca menjadi senang dan bahagia.

- e) Tujuan pernyataan (*self expressive purpose*). Tulisan bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tokoh dan kisah hidupnya secara lengkap kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif (*creative purpose*). Tujuan ini erat berhubungan dengan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini lebih menyatakan diri, melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma, artistic, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan penugasan (*assignment purpose*). Kegiatan menulis yang tidak didasari oleh niat penulis untuk membuat sebuah tulisan yang ia tulis, tetapi kegiatan menulis ini dilakukan oleh penulis yang didasari atas perintah, sehingga penulis berkewajiban untuk memenuhi perintah tersebut.

Dengan demikian, tujuan menulis dapat bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan yang ingin dibuat. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, secara umum tujuan menulis yakni untuk memberikan informasi kepada pembaca, untuk meyakinkan para pembaca, untuk merangsang pola berpikir para pembaca, dan untuk menghibur para pembaca.

### 3) Manfaat

Selain memiliki fungsi dan tujuan, kegiatan menulis juga memiliki manfaat. Menurut Dalman dalam Pebrianti (2020, hlm. 14) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, yakni: a) peningkatan kecerdasan, b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, c) penumbuhan keberanian, dan d) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya Darmadi dalam Janner (2019, hlm. 7) mengungkapkan tujuan-tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Kegiatan menulis adalah sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita;
- b) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru;
- c) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki;
- d) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- e) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus; dan

- f) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya penerima informasi.

Pendapat lain tentang manfaat menulis menurut Susanto dalam Pebrianti (2020, hlm. 15) bahwa manfaat menulis bagi peserta didik yakni:

- a) Menulis menolong peserta didik menemukan kembali apa yang pernah diketahui dan membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar.
- b) Menulis membantu menghasilkan ide baru karena tindakan menulis membantu merangsang pikiran peserta didik.
- c) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran peserta didik dan menempatkannya.

Berdasarkan teori-teori para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Menulis membantu seseorang untuk dapat menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Hal ini sering dianggap sulit karena seseorang berpikir bahwa ide lebih mudah untuk dituangkan ke dalam bentuk lisan daripada bentuk tulisan. Bagi peserta didik, menulis bermanfaat untuk membantu merangsang pikiran peserta didik dalam menghasilkan ide untuk membuat sebuah tulisan.

#### 4) Langkah-langkah menulis

Menulis adalah proses kreatif yang dilakukan secara bertahap dan harus dilakukan dengan penerapan keterampilan, seni dan kiat agar proses menulis berjalan secara efektif. Semua orang bisa menulis, akan tetapi tidak semua orang bisa menulis dengan baik. Oleh karena itu, setiap penulis harus mengetahui tahapan menulis yang baik dan benar, agar hasil tulisannya berkualitas dan dapat diterima. Bagi penulis pemula pasti akan menemui kesulitan dalam menulis. Begitupun kesulitan menulis juga terjadi pada penulis yang sudah mahir dan terbiasa menulis. Untuk memudahkan seseorang dalam membuat tulisan, maka dibutuhkan tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam menulis. Dengan langkah-langkah menulis, seseorang atau penulis dapat memastikan keterampilan menulisnya mencapai tujuan serta hasil yang benar dan sistematis. Berikut dijelaskan tahapan-tahapan dalam menulis menurut Seksiani (2021, hlm. 4).

#### a) Pra Menulis

Tahapan pramenulis adalah tahapan paling awal dari proses menulis. Tahap ini merupakan tahapan persiapan untuk menulis. Dalam proses persiapan, penulis harus menentukan beberapa hal yaitu: (1) menentukan topik; (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca; serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Pada tahapan ini, peserta didik mengumpulkan ide, gagasan dan informasi serta mencoba untuk membuat kerangka atau garis besar untuk menulis. Pendidik dapat membimbing peserta didik untuk membuat kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan tersebut untuk menjadi sebuah teks persuasif. Penerapan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* dapat memudahkan peserta didik dalam menentukan topik, menetapkan tujuan, dan menyusun ide-ide, karena dengan bantuan gambar-gambar peserta didik akan terangsang dalam mencari ide untuk membuat teks persuasif.

#### b) Penyusunan *draft* tulisan

Pada tahap ini, penulis lebih mengutamakan isi tulisan daripada gaya penulisan, membiarkan semua ide, pikiran, gagasan dan perasaan mengalir ke dalam tulisan. Penyusunan *draft* tulisan adalah fase atau tahapan dimana peserta didik mengorganisasikan dan mengembangkan ide-ide yang telah terkumpul melalui kegiatan *brainstorming* menjadi sebuah bentuk *draft* kasar. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk menuliskan ide-ide mereka berkaitan dengan struktur tulisan yang hendak dibuat.

#### c) Perbaikan

Tahapan perbaikan dapat disebut juga dengan tahapan revisi. Merevisi berarti mengoreksi atau memperbaiki. Memperbaiki di sini dapat berupa menambah bagian yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi pendukung, mempertajam format tulisan, mengubah urutan gagasan pokok, menghilangkan informasi yang kurang penting, dan sebagainya. Pada fase perbaikan, peserta didik dapat menyaring ide-ide dalam tulisannya. Kegiatan pada fase ini yakni: (1) membaca ulang *draft* kasar; (2) menyempurnakan *draft*; serta (3) mengoreksi bagian yang ditulis.

d) Penyuntingan

Tahapan penyuntingan merupakan tahapan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Pada tahap ini peserta didik memperbaiki tulisannya dengan mengoreksi ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanis lainnya. Tujuan tahapan penyuntingan yaitu agar tulisan yang telah dibuat menjadi lebih sempurna.

e) Penerbitan/pemublikasian

Tahapan penerbitan adalah tahapan terakhir dari proses penulisan. Pada tahap ini, peserta didik dapat mempublikasikan tulisannya melalui kegiatan berbagi konten tulisan, seperti mengirim ke penerbit, editor, redaksi, dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik juga dapat membagikan tulisannya kepada pembaca lain seperti teman atau pendidik.

Pendapat lainnya mengenai tahapan-tahapan dalam menulis dikemukakan oleh Rohman, dkk dalam Damanik (2020, hlm. 10) menurutnya proses-proses menulis terdiri atas:

- (1) Membentuk objek tulisan;
- (2) Merumuskan alasan-alasan untuk menjawab mengapa;
- (3) Merumuskan isu penting yang hendak diangkat;
- (4) Rumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek;
- (5) Membuat kerangka karangan;
- (6) Memulai menulis berdasarkan kerangka karangan;
- (7) Membaca ulang;
- (8) Mengedit tanda baca, ketikan, hingga naras; dan
- (9) Melaksanakan editing akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahapan-tahapan membuat tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah tulisan diperlukan tahapan-tahapan agar tulisan yang dibuat sesuai dengan tujuan penulisan dan sistematis. Tahapan menulis terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama yaitu prapenulisan yang terdiri dari kegiatan menentukan topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca; serta mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap kedua yaitu penyusunan berupa mengorganisasikan dan mengembangkan ide-ide yang telah terkumpul menjadi sebuah bentuk *draft* kasar. Tahap ketiga yaitu perbaikan dengan merevisi atau memperbaiki bagian-bagian yang kurang sempurna. Tahap keempat yaitu penyuntingan, merupakan tahapan penyempurnaan

tulisan sampai pada bentuk akhir. Tahap kelima yaitu penerbitan, pada tahap ini mempublikasikan hasil tulisan melalui kegiatan berbagi konten tulisan

### **c. Teks Persuasif**

#### 1) Pengertian

Teks persuasif adalah teks yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis. Dalam menulis sebuah teks persuasif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar teks persuasif tersebut lebih meyakinkan pembaca. Tulisan dalam teks persuasif memiliki sifat yang subjektif. Hal ini karena isinya murni dan merupakan pandangan atau opini penulisnya mengenai suatu topik. Oleh karena itu tak jarang di dalam teks persuasif sering memuat data-data pendukung untuk mendukung dan memperkuat ajakan yang terdapat di dalam teks persuasif. Maka dari itu pembaca tidak ragu untuk melakukan apa yang telah ditulis oleh penulis.

Keraf dalam Lestari (2020, hlm. 2) mengatakan, “Teks persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang”. Secara umum, teks persuasif dapat diartikan sebagai teks yang tujuannya mengajak orang lain atau pembaca pada apa yang dikatakan atau disampaikan. Teks persuasif merupakan paragraf yang berisikan pernyataan-pernyataan yang mendorong seseorang untuk mengikuti keinginan penulis. Kemampuan menulis teks persuasif merupakan salah satu bentuk keahlian dalam menggunakan tulisan untuk dapat memengaruhi pembaca.

Selanjutnya Finoza dalam Bomasati (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa teks persuasif adalah teks yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk pada hal-hal yang dikomunikasikan berupa fakta, pendapat, atau gagasan, ataupun perasaan seseorang. Teks persuasif merupakan teks yang bertujuan untuk mempengaruhi emosi atau perasaan pembaca, agar pembaca yakin dan percaya terhadap isi teks dan mengikuti keinginan penulis. Oleh karena itu, sebuah teks persuasif harus menggambarkan fakta yang relevan dan jelas sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima dengan meyakinkan. Selain itu, dalam teks

persuasif harus menggunakan kata-kata yang berdampak kuat pada perasaan atau emosi orang lain.

Untuk memperkuat pendapat mengenai definisi teks persuasif, Lestari, dkk. (2020, hlm. 240) menyatakan bahwa, “Teks persuasif merupakan karangan yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar melakukan apa yang ditulis penulis di dalam karangannya.” Karangan tersebut berisikan pendapat yang diperkuat oleh fakta agar mampu meyakinkan atau menarik pembaca untuk melakukan sesuatu. Bertujuan untuk membujuk para pembacanya, teks persuasif tidak bersifat memaksa. Maksudnya teks persuasif adalah teks yang berisi usaha untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis, akan tetapi tanpa paksaan. Oleh karena itu, teks ini harus disajikan secara menarik untuk meyakinkan pembaca bahwa pengalaman atau informasi yang disampaikan itu merupakan hal yang penting.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teks persuasif adalah ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Dapat pula diartikan sebagai ajakan halus. Dalam kasus lain, persuasif juga bisa berbentuk karangan yang bertujuan membuktikan pendapat. Teks persuasif memiliki ciri yakni: a) bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis, b) bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah pikirannya, c) sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis, d) menggunakan data dan fakta secukupnya, dan e) menggunakan kata-kata persuasif (Fia dalam Bomasati, 2019, hlm. 3).

Dari beberapa definisi teks persuasif di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasif adalah sebuah tulisan yang bertujuan untuk membujuk, meyakinkan, ataupun mempengaruhi pembacanya untuk mengikuti kehendak yang disampaikan oleh penulis. Dengan kata lain, teks persuasif digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada khalayak agar dapat melaksanakan atau mengikuti apa yang menjadi gagasan dari penulis teks tersebut.

## 2) Struktur

Dalam penyusunannya, struktur teks persuasif terdiri dari empat bagian. Menurut buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs bagian-bagian tersebut

terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Kosasih (2017, hlm. 186) mengatakan struktur teks persuasif sebagai berikut.

- a) Pengenalan isu  
Pengenalan isu sering disebut juga sebagai alinea pembuka di dalam teks persuasif. Isi pada bagian ini berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan maupun topik yang akan diangkat dalam teks persuasif.
- b) Rangkaian argumen  
Bagian ini sering disebut juga dengan bagian alinea penjelas di dalam teks persuasif. Dalam rangkaian argumen berisikan sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu bagian pengenalan isu. Pada bagian ini pula dikemukakan sejumlah fakta-fakta dan data-data yang dapat memperkuat argumen-argumennya itu.
- c) Pernyataan ajakan  
Bagian pernyataan ajakan yakni sebagai inti dalam teks persuasif. Pada bagian ini di dalamnya dinyatakan ajakan atau dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Karena itu, dalam pernyataan ajakan haruslah memuat kata atau kalimat yang bernada ajakan atau dorongan. Pernyataan itu dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- d) Penegasan kembali  
Bagian penegasan kembali sering disebut juga dengan alinea penutup di dalam teks persuasif. Pada bagian ini berisikan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, supaya pembaca lebih yakin mengenai hal yang telah disampaikan. Bagian ini dapat berupa simpulan maupun rangkuman. Biasanya struktur teks persuasif ini menggunakan kata penanda simpulan, yang ditandai oleh kata *demikianlah*, *simpulannya*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, *oleh sebab itu*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Sriyana dalam Ayu Lestari (2019, hlm. 17) mengatakan struktur teks persuasif terdiri dari tiga alinea, yakni:

- a) Alinea pembuka (*lead*). Alinea pembuka berisi pengenalan topik atau permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian ini berfungsi sebagai pengantar sebelum pada tahap penjelasan. Selain itu juga berisi deskripsi singkat tentang topik permasalahan. Hal ini agar pembaca tahu inti permasalahan yang akan dibahas. Pernyataan tersebut sejalan dengan Riyana dalam Ayu Lestari (2019, hlm. 18) mengatakan, “Teks persuasif diawali dengan pengenalan isu yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan.”

- b) Alinea penjelas (batang tubuh). Alinea penjelas berisi penjelasan berbagai teori, pendapat, maupun fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar untuk mengupas tentang permasalahan yang dibahas.
- c) Alinea penutup (*ending*). Pada bagian ini berisi berbagai saran, ajakan, maupun pertimbangan sekaligus penguatan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis.

Berdasarkan teori-teori mengenai struktur teks persuasif yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks persuasif terbagi menjadi tiga bagian. Pengenalan isu termasuk ke dalam alinea pembuka atau disebut juga *lead*. Rangkaian argumen dan pernyataan ajakan masuk ke dalam alinea penjelas atau disebut juga batang tubuh. Penegasan kembali masuk ke dalam alinea penutup atau yang disebut juga *ending*.

### 3) Kaidah kebahasaan

Untuk membuat sebuah teks persuasif, maka diperlukan kaidah kebahasaan agar teks yang dibuat sesuai dengan fungsinya. Kaidah kebahasaan yang digunakan adalah kaidah kebahasaan yang dapat meyakinkan kepada orang lain. Kosasih (2017, hlm. 189) mengungkapkan kaidah kebahasaan teks persuasif sebagai berikut.

- a) Kata ajakan atau bujukan. Ajakan adalah kata-kata atau perbuatan untuk mengajak. Ajakan dapat pula berarti anjuran, imbauan, dan sebagainya (untuk melakukan sesuatu). Suatu ajakan ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah*, dan sebagainya. Kata ajakan di dalam teks persuasif dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.
- b) Kata teknis. Kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan permasalahan itu, seperti *teknologi internet, reproduksi, aborsi*.
- c) Kata penghubung argumentatif. Misalnya *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.
- d) Kata kerja mental. Seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan*.
- e) Kata-kata rujukan. Seperti *berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat ....* Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum maupun sesudahnya.

Adapun Mulyadi dalam Damayanti (2018, hlm. 26) mengemukakan kaidah kebahasaan teks persuasif sebagai berikut.

- a) Pernyataan yang bersifat bujukan ditandai dengan kata *harus, sepantasnya, sebaiknya, hendaknya*, dan kata kerja imperatif.
- b) Adanya penggunaan kata ganti 'kita' yang bertujuan agar penulis seolah-olah mewakili keinginan pembaca.
- c) Penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- d) Adanya penggunaan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya *jika, maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.
- e) Penggunaan kata kerja mental, seperti *diharapkan, memprihatinkan, mengagumkan, berpendapat, menyimpulkan*.
- f) Untuk meyakinkan atau memperkuat bujukan yang telah dibahas sebelumnya, penulis menggunakan kata-kata rujukan. Misalnya *berdasarkan pada, merujuk pada pendapat*.

Selanjutnya, untuk mempermudah mengetahui perbedaan antara teks persuasif dengan jenis teks-teks lainnya, Rahma (2019, hlm. 29 - 30) mengatakan ciri penanda teks persuasif sebagai berikut.

- a) Penggunaan peristilahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- b) Menggunakan kata penghubung yang bersifat argumentatif. Contohnya: *jika ... maka, oleh sebab itu, oleh karena itu, sebab, demikian, dengan begitu, dengan demikian, akibatnya dan lain sebagainya*.
- c) Menggunakan kata kerja mental, *diharapkan, mengagumkan, memperkirakan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan*.
- d) Menggunakan kata rujukan, misalnya: *berdasarkan pada ..., merujuk pada pendapat ....*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagian terpenting kaidah kebahasaan dalam menulis teks persuasif adalah adanya kalimat-kalimat yang bertujuan untuk membujuk atau mengajak orang lain. Suatu ajakan ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah*, dan sebagainya. Kata ajakan di dalam teks persuasif dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

#### 4) Langkah-langkah menulis teks persuasif

Saat membuat sebuah teks, terdapat beberapa langkah atau rangkaian yang harus diperhatikan agar teks bisa berjalan sesuai dengan fungsinya. Adapun

langkah-langkah dalam menulis teks persuasif menurut Kosasih (2017, hlm. 196) meliputi:

- a) Tentukan tema. Langkah pertama adalah menentukan tema atau topik yang akan dibicarakan. Banyak topik yang dapat digunakan ketika menulis teks persuasif seperti masalah rokok, kenakalan remaja, ataupun kebiasaan sehari-hari.
- b) Susunan perincian. Perincian yang dimaksud dalam bagian ini berupa pengenalan isu, rangkaian pendapat atau fakta, ajakan-ajakan, dan penegasan kembali.
- c) Pengumpulan bahan. Bahan yang dikumpulkan berupa pendapat atau fakta-fakta yang berfungsi untuk membantu audiens percaya pada teks yang disajikan.
- d) Pengembangan teks. Pengembangan teks dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasif.

Teks persuasif berarti teks yang berisikan ajakan atau perintah. Teks ini ditujukan kepada seseorang untuk melakukan apa yang tertulis di dalam teks tersebut. Tahapan menulis atau menyusun teks persuasif merupakan tahapan mengungkapkan pikiran seseorang. Teks persuasif dituangkan ke dalam teks atau gagasan umum. Oleh karena itu, perlu diketahui cara menyusun dan menulis teks persuasif dengan baik dan benar. Berikut tahapan menulis teks persuasif menurut Rahma (2019, hlm. 28 - 29).

- a) Menentukan topik dan tujuan dalam paragraf persuasif. Menulis paragraf persuasif hendaknya menentukan topik terlebih dahulu. Topik ialah suatu bahasan yang akan diangkat atau diperbincangkan dalam teks tersebut dan tentukan tujuan yang diharapkan untuk pembacanya.
- b) Membuat kerangka karangan paragraf persuasif. Setelah menentukan topik, penulis harus membuat kerangka karangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah penulis harus menentukan inti-inti atau ide pokok yang akan dibahas dalam teks persuasif yang dibuat. Selain itu, penulis juga harus mencari data fakta sebagai penguat argumen-argumen yang telah ditulis.
- c) Mengembangkan kerangka karangan persuasif. Setelah kerangka karangan selesai dibuat, langkah selanjutnya ialah mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah kesatuan yang padu dan utuh.

Berdasarkan teori-teori menurut ahli tentang langkah-langkah menulis teks persuasif yang telah dijelaskan di atas, maka penulis membuat simpulan bahwa dalam menyusun dan menulis sebuah teks persuasif terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama menentukan topik. Topik ini menjadi bagian penting, karena merupakan hal yang akan diperbincangkan. Tahapan kedua yaitu membuat

kerangka karangan. Kerangka karangan di dalamnya memuat perincian-perincian yang berupa data, fakta, ajakan, dan rangkaian pendapat. Tahapan terakhir yaitu mengembangkan kerangka karangan. Kerangka karangan yang telah disusun sedemikian rupa selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah teks persuasif yang utuh dan padu.

#### **d. Metode *Picture and Picture***

##### 1) Pengertian

Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan bahan pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami apa yang mereka pelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekidjo dalam Riyono & Retnoningsih (2015, hlm. 167) yang menyatakan, “Metode dan sumber belajar memegang peranan penting dalam proses penyampaian materi, pemilihan metode dan sumber belajar yang baik akan mempermudah proses belajar mengajar”. Metode pembelajaran tidak hanya menjadi komponen wajib di dalam penerapan pembelajaran, tetapi juga merupakan alat yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Secara sederhana metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Susila & Qosim (2021, hlm. 5) menyatakan “Metode pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh pendidik untuk menerapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Pada dasarnya, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik. Saat menerapkan suatu perencanaan ke dalam strategi pembelajaran, pendidik dapat menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Dalam menulis teks persuasif diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode *picture and picture* merupakan metode yang cocok untuk digunakan. Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik akan terbantu untuk menuangkan wawasan, ide, pikiran, ataupun pengalamannya. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Susanti dalam Nurhayati (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Metode *picture and picture* adalah sebuah metode yang menggunakan media gambar dengan mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis”. Dalam

operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi diurutkan menjadi urutan yang logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau *chart* dalam ukuran besar.

Definisi lain metode *picture and picture*, menurut Suprijono dalam (Yuliana, 2020, hlm. 42) menyatakan “*Picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai medianya.” Dengan menggunakan gambar-gambar, peserta didik tidak akan mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, dengan melihat gambar-gambar diharapkan akan merangsang daya berpikir peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam menyerap informasi (materi pembelajaran).

Selanjutnya Ahyar, dkk. (2020, hlm. 667) mengemukakan, “Metode *picture and picture* merupakan metode yang mengandalkan gambar untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Metode pembelajaran *picture and picture* adalah suatu bentuk pembelajaran di mana peserta didik diberikan gambar-gambar yang mereka harus pasangankan atau susun secara teratur. Gambar-gambar tersebut dapat ditayangkan melalui media pembelajaran seperti kartu gambar, *power point*, *wordwall*, serta media pembelajaran lainnya. Menggunakan metode ini di dalam proses pembelajaran diharapkan mampu untuk memancing dan merangsang peserta didik agar mampu menulis teks persuasif dengan baik dan benar berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *picture and picture* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan bantuan gambar-gambar dalam proses pembelajarannya. Metode ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang kooperatif karena mudah dipahami dan menyenangkan bagi peserta didik.

## 2) Kelebihan dan kekurangan

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode pembelajaran *picture and picture* tentunya memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional

berbasis ceramah. Kelebihan metode *picture and picture* menurut Kurniasih dalam Putu & Ni (2017, hlm. 101) antara lain:

- a) pendidik lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik;
- b) melatih berpikir logis dan sistematis;
- c) membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir;
- d) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik; dan
- e) peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Penggunaan metode *picture and picture* tidak hanya sebagai upaya untuk membantu pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi selebihnya sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan materi yang diberikan. Karakteristik metode pembelajaran ini yakni aktif, inovatif, dan menyenangkan. Huda dalam Silfiani (2021, hlm. 51) mengemukakan pendapatnya tentang keunggulan metode kooperatif *picture and picture* sebagai berikut.

- a) Guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan setiap siswa.
- b) Siswa dilatih dalam berpikir logika dan sistem.
- c) Siswa membantu siswa dari sudut pandang mata pelajaran dengan memberikan kebebasan berpikir.
- d) Memotivasi siswa untuk berkembang terus menerus.
- e) Siswa berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan mata pelajaran.

Dilihat dari kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas, metode pembelajaran *picture and picture* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah menengah pertama. Karena metode ini membuat siswa lebih aktif dan membuat peserta didik lebih sadar akan penerapan materi yang disampaikan melalui gambar-gambar. Selain itu, metode belajar ini lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka berpartisipasi dalam proses penemuan pengetahuannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurvita dalam Silfiani (2021, hlm. 52 - 53) mengatakan kelebihan metode *picture and picture* adalah:

- a) Materi yang diajarkan lebih terkonsentrasi, karena pada awal pembelajaran guru akan menjelaskan kemampuan yang harus dicapai, dan materi harus lebih singkat;
- b) Siswa lebih cepat mempelajari buku teks. Cepat karena guru dapat menampilkan gambar-gambar bahan penulisan;

- c) Karena guru meminta siswa menganalisa gambar-gambar yang ada maka dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa;
- d) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena guru akan menanyakan kepada siswa mengapa gambar tersebut disusun; dan
- e) Pembelajaran akan lebih berkesan, karena siswa dapat langsung melihat gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Setiap metode pembelajaran disamping terdapat kelebihan-kelebihan, pastinya memiliki kekurangan juga. Begitupun metode pembelajaran *picture and picture* memiliki beberapa kekurangan. Adapun kekurangan dari metode *picture and picture* menurut Dormaida (2020, hlm. 12) sebagai berikut.

- a) Memakan banyak waktu.
- b) Membuat sebagian siswa pasif. Pendidik perlu lebih terampil dalam menyajikan gambar-gambar untuk mendorong peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif.
- c) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas. Jika pendidik tidak ahli atau tidak mampu dalam mengelola kelas, maka dikhawatirkan kelas tidak kondusif.
- d) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Kekurangan-kekurangan metode pembelajaran *picture and picture* dapat diatasi dengan beberapa upaya. Misalnya, kekurangan dari metode *picture and picture* adalah membutuhkan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan tersebut pendidik dapat menerapkan keterampilan dasar mengajar agar proses pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik. selain itu, pendidik harus melakukan perencanaan seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi dan menyiapkan media pembelajaran berupa gambar. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghindari kekurangan-kekurangan tersebut, maka pendidik perlu merencanakan pembelajaran menggunakan metode *picture and picture* dengan sangat baik dan memaksimalkan kelebihan-kelebihan dari metode tersebut, khususnya dalam pembelajaran menulis.

### 3) Langkah-langkah pembelajaran metode *picture and picture*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik dari metode pembelajaran itu sendiri. Begitu juga dengan metode pembelajaran *picture and picture*. Adapun langkah-langkah

pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture* dikemukakan oleh Kurniasih dalam Putu & Ni (2017, hlm. 101) sebagai berikut.

- a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- b) guru menyampaikan pengantar pembelajaran;
- c) guru memperlihatkan gambar-gambar yang telah disiapkan;
- d) langkah selanjutnya siswa dipanggil secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis;
- e) guru menanyakan alasan logis urutan gambar;
- f) setelah gambar menjadi urut, guru harus bisa menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Selanjutnya untuk memperkuat pendapat Kurniasih tentang langkah-langkah metode pembelajaran *picture and picture*, berikut dijelaskan prosedur penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menurut Dormaida (2020, hlm. 18 - 19).

- a) Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada langkah ini pendidik diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengukur kemampuan yang harus mereka kuasai. Di samping itu, pendidik juga harus menyampaikan indikator ketercapaian kompetensi dasar. Pendidik juga menjelaskan prosedur atau pengarahannya tentang metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode *picture and picture*.

- b) Pendidik menyampaikan materi sebagai pengantar.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat di mulai dari tahap ini. Karena pendidik dapat memberikan motivasi yang akan menarik perhatian peserta didik yang belum siap mengikuti pembelajaran. Dengan motivasi dan teknik penyajian materi yang baik, maka akan timbul minat peserta didik untuk mempelajari materi lebih lanjut.

- c) Pendidik menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

Selama proses pemaparan materi yang dipaparkan oleh pendidik, peserta didik ikut terlibat secara aktif mengikuti pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang diperlihatkan oleh pendidik. Gambar-gambar dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

- d) Pendidik menunjukan/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis.

Pada langkah ini pendidik harus melakukan inovasi, karena terkadang menunjuk peserta didik secara langsung dirasa kurang efektif dan terkadang peserta didik merasa terhukum. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan undian. Sehingga peserta didik akan merasa harus menjelaskan tugasnya. Peserta didik akan diminta untuk mengurutkan gambar-gambar yang sudah ada.

- e) Pendidik menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya.

Pada tahap ini pendidik menanyakan kepada peserta didik alasan/dasar pemikiran di balik rangkaian gambar yang telah disusun. Kemudian, peserta didik diminta untuk menemukan jalan cerita atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Pendidik juga dapat mengajak peserta didik lainnya untuk membantu, sehingga proses diskusi menjadi lebih menarik.

- f) Dari alasan urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep materi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan rangkaian gambar-gambar yang telah disusun, pendidik dapat mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, pendidik harus menekankan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Di sini pendidik dapat mengulang, menulis atau menjelaskan gambar agar peserta didik mengetahui bahwa sarana tersebut penting untuk mencapai kompetensi inti dan indikator yang telah ditetapkan.

- g) Simpulan atau penutup.

Di akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap apa yang telah dicapai dan dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik. Selain itu, pendidik dan peserta didik mendiskusikan kegiatan yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman materi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini kurang lebih sama dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dijelaskan. Dari langkah-langkah

tersebut, penulis akan mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan menerapkan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* pada pembelajaran menulis teks persuasif Kelas VIII di SMP Pasundan 1 Bandung.

#### **e. Media Pembelajaran**

##### **1) Pengertian**

Fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah media pembelajaran. Pendidik harus mampu menghadirkan inovasi dalam media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan teknologi. Media pembelajaran yang praktis dan inovatif merupakan salah satu faktor terpenting bagi keberhasilan tujuan pembelajaran. Perpaduan beberapa media yang ada seperti teks, gambar, audio, dan video merupakan media pembelajaran yang disebut multimedia. Winkel dalam Kristanto (2016, hlm. 5) mengatakan, “Media pembelajaran diartikan sebagai suatu saran nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional”. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) sehingga dapat menarik perhatian, pikiran, dan perasaan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam media pembelajaran terkandung informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, internet, film, dan lain sebagainya yang dikomunikasikan kepada peserta didik.

Okra & Novera (2019, hlm. 2) mengatakan “Media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi pendidik untuk mengajar, namun lebih dari itu yaitu sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik) ke penerima pesan (peserta didik)”. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Pesan (informasi) yang disampaikan pendidik melalui media merupakan pesan dalam bentuk materi pengajaran yang harus diterima oleh penerima pesan (peserta didik). Dengan menggunakan salah satu atau gabungan dari beberapa media peserta didik akan terbantu dalam menerima dan menangkap isi (materi) yang disampaikan. Seperti Nugraha (2017, hlm. 123) yang mengemukakan, “Penggunaan berbagai

media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik”. Media pembelajaran yang dapat dipakai dalam kegiatan pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan peserta didik. Tidak perlu menggunakan media pembelajaran yang mahal, gunakanlah media yang praktis dan dapat menyokong proses pembelajaran.

Selanjutnya Nurfadhillah (2021, hlm. 15) menyatakan “Media pembelajaran adalah benda yang digunakan untuk menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan.” Selain alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran, media pembelajaran juga digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Maka dari itu media pembelajaran harus dirancang oleh pendidik dengan sedemikian rupa. I Nyoman dalam Nurfadhillah (2021, hlm. 14) mengemukakan faktor yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dalam membuat media pembelajaran yakni: (a) tujuan instruksional; (b) keefektifan media; (c) peserta didik; (d) ketersediaan sarana dan prasarana; (e) biaya pengadaan; serta (f) kualitas teknis.

Pada pembelajaran abad 21 sekarang ini, media pembelajaran sudahlah dipengaruhi oleh teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Salah satu dampak yang dirasakan dari kemajuan teknologi tersebut yaitu lahirnya media pembelajaran digital. Kata digital berasal dari Bahasa Yunani yaitu *digitus* yang mengandung arti jari jemari. Adapun secara istilah digital adalah data atau sinyal yang dinyatakan dalam angka 0 dan 1 atau yang disebut juga dengan bilangan biner. Batubara (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Media pembelajaran digital adalah media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah, diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital.” Seperti media pembelajaran pada umumnya, media pembelajaran digital juga digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Mariah dalam (Sitepu, 2021 hlm. 243) “Media pembelajaran berbasis digital adalah media yang digunakan untuk membuat media yang bersifat

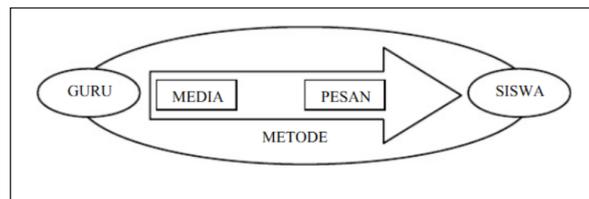
audio visual”. Adanya audio visual ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada semua jenjang pendidikan. Bahan ajar digital ini bisa dalam format elektronik seperti: *e-book*, situs web, e-modul, *flash*, CD multimedia interaktif, dan lain-lain. Pembelajaran melalui pembelajaran digital menawarkan revolusi baru dalam metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau benda yang digunakan oleh pendidik untuk membantu menyalurkan pesan (informasi/materi) kepada peserta didik. Pada era pembelajaran 4.0 ini media pembelajaran sudah berevolusi menjadi media pembelajaran digital. Sama seperti media pembelajaran pada umumnya, media pembelajaran digital juga digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Media pembelajara digital memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga media ini bekerja dengan data digital atau menghasilkan citra digital. Beberapa media pembelajaran digital yang digunakan dalam proses pembelajaran misalnya *learning management system (LMS)*, *kahoot*, *google classroom*, *wordwall*, dan masih banyak lagi.

## 2) Fungsi

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam sistem, oleh karena itu media pembelajaran memegang peranan penting sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Tanpa media, tidak ada komunikasi dan pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berfungsi secara optimal. Dalam proses pembelajaran, media berperan sebagai penyampai informasi dari sumber yaitu pendidik kepada penerima yaitu peserta didik. Sedangkan metode adalah cara yang membantu peserta didik menerima dan mengolah informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gunawan & Ritonga (2019, hlm. 45) peranan media dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2. 1**  
**Fungsi Media dalam Pembelajaran**



Media sebagai komponen pembelajaran tentunya memiliki fungsi yang berbeda dengan komponen-komponen yang lainnya. Fungsi media pembelajaran yaitu sebagai komponen yang dimuati pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik. Rusman dalam Sitepu (2021, hlm. 244) mengemukakan fungsi media pembelajaran, antara lain:

- a) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran;
- b) sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran;
- c) sebagai pengarah dalam pembelajaran;
- d) sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa;
- e) meningkatkan hasil dan proses pembelajaran;
- f) mengurangi terjadinya verbalisme; dan
- g) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga, dan daya indra.

Selanjutnya, Arsyad dalam Gunawan & Ritonga (2019, hlm. 14) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi, fungsi-fungsi tersebut yakni a) memotivasi minat atau tindakan; b) menyajikan informasi; dan c) memberi instruksi. Pertama untuk memenuhi fungsi memotivasi, media pembelajaran yang dirancang dengan menarik terutama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tentunya akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah membangkitkan minat merangsang peserta didik untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan perasaan. Kedua untuk memenuhi fungsi sebagai informasi, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, dapat memberikan pengantar, ringkasan atau informasi latar belakang. Ketiga untuk memenuhi fungsi instruksi, informasi yang terkandung di dalam media pembelajaran harus melibatkan peserta didik baik secara intelektual maupun secara mental. Materi pembelajaran harus dirancang lebih sistematis untuk menciptakan instruksi yang efektif. Selain menyenangkan,

media pembelajaran juga bertujuan untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3) Manfaat

Media pembelajaran yang bersifat merangsang pemikiran peserta didik untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran tentunya memiliki berbagai manfaat dalam dunia pembelajaran. Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Kemp dan Dayton dalam Sitepu (2021, hlm. 246) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antara pendidik dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi antara peserta didik.
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, Gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Sehingga membantu pendidik untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan bantuan media pembelajaran maka akan terjadi komunikasi dua arah secara aktif.
- d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga. Dengan media tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin.
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Jika hanya mendengar informasi secara verbal dari pendidik saja, peserta didik kurang memahami pelajaran. Tetapi jika diperkaya dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengalami sendiri melalui media pembelajaran hasil belajar peserta didik akan lebih baik.

Selanjutnya Suwarna dalam Gunawan & Ritonga (2019, hlm. 46) mengemukakan manfaat media pembelajaran secara khusus sebagai berikut:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. Pendidik mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang berbagai hal. Dengan bantuan media pembelajaran, perbedaan interpretasi tersebut dapat dikurangi sehingga materi disampaikan secara seragam.

- b) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Media pembelajaran dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dilihat (visual), sehingga dapat lebih jelas dan lengkap menggambarkan prinsip, konsep, proses dan prosedur yang abstrak dan tidak lengkap.
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Media pembelajaran yang dipilih dan direncanakan dengan baik dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam komunikasi aktif dua arah. Tanpa media pembelajaran, pendidik mungkin cenderung menyampaikan materi kepada siswa secara “sepihak” atau satu arah.
- d) Jumlah waktu belajar – mengajar dapat dikurangi. Sering dijumpai beberapa pendidik menghabiskan banyak waktu menjelaskan materi pelajaran, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Akan tetapi, jika mereka menggunakan media pembelajaran, mereka dapat menggunakan waktu yang terbatas dengan lebih efektif.
- e) Kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya mendorong proses pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik untuk menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan lengkap.
- f) Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Media pembelajaran dapat keterbatasan ruang dan waktu. Artinya, media pembelajaran dapat dirancang untuk memudahkan peserta didik belajar di mana dan kapan pun mereka mau, terlepas dari pendidik.
- g) Sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian informasi untuk mempercepat dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- h) Peran pendidik berubah kearah yang lebih positif dan produktif. Dengan bantuan media pembelajaran, pendidik dapat lebih memperhatikan pada aspek motivasi, minat dan aktivitas, penyajian informasi, bimbingan dan pemberian instruksi.

#### 4) Macam-macam

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, apapun yang dapat digunakan untuk membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian dan keterampilan atau kemampuan peserta didik. Terdapat banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran dibagi menjadi berbagai jenis. Sadiman dalam Fikri & Madona (2018, hlm. 18) mengklasifikasi media menjadi:

- a) media grafis yang terdiri atas gambar/foto, sketsa, gambar grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin;
- b) media audio yang terdiri atas radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa; dan
- c) media proyeksi yang terdiri atas film bingkai, film rangkai, media transparansi, mikrofis, televisi, dan video.

Dengan berkembangnya teknologi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), jenis lingkungan belajar telah berubah, selain itu juga terdapat jenis lingkungan belajar lainnya. Gunawan & Ritonga (2019, hlm. 55) mengklasifikasi media pembelajaran sebagai berikut.

- a) Media berbasis cetak. Media cetak yang paling dikenal adalah buku teks, buku pegangan, majalah, surat kabar, jurnal, dan sebagainya. Dalam format ini, informasi disajikan di setiap unit kecil dan peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam kegiatan latihan. Materi media berbasis cetak menjadi dasar pengembangan dan penggunaan sebagian besar materi pembelajaran lainnya.
- b) Media audio. Media audio adalah media yang bisa di dengar. Media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Media audio ini sangat cocok untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, karena media ini sangat cocok untuk melatih keterampilan ekspresi lisan dan pemahaman lisan yang sering digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Penggunaan media audio sangat mendukung pembelajaran, karena jika media tersebut digunakan dengan benar dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengurangi kebosanan. Contoh media audio yakni

suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio, dan kaset suara atau CD dan sebagainya.

- c) Media visual. Media visual adalah media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Media visual hanya menampilkan gambar atau materi visual dengan pesan pembelajaran. Ketika media tersebut digunakan dalam pembelajaran, peserta didik secara langsung melihat gambar-gambar yang ingin disampaikan oleh pendidik. Contoh media visual seperti foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.
- d) Media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandung unsur visual dan audio. Selain menampilkan gambar, media ini juga memuat suara. Media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.
- e) Multimedia. Multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Media ini memiliki karakteristik dan keterbatasan yang sangat luas karena dapat berfungsi sebagai media audio dan media visual. Contohnya internet, artinya mengaplikasikan semua media yang ada termasuk pembelajaran jarak jauh. Komputer multimedia sangat penting, pendidik dapat menggunakannya dalam dua model. Model pertama adalah alat untuk kebutuhan instruksional yang dikenal dengan *Computer Assisted Instructional (CAI)*. Model lainnya adalah alat pendidikan manajemen yang dikenal dengan *Computer Management Instructional (CMI)* (Kristanto, 2016, hlm. 68).

Berdasarkan fungsi-fungsi media pembelajaran yang telah dijelaskan berdasarkan beberapa pakar, maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti media audio, media visual, media proyeksi. Lebih dari itu, berkat adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media pembelajaran saat ini menjadi lebih beragam. Perpaduan antara teknologi dan pendidikan melahirkan media pembelajaran yang dinamakan multimedia. Multimedia merupakan media pembelajaran yang menggabungkan media audio dan media visual dengan berbantuan komputer.

## **f. Aplikasi *Wordwall***

### 1) Pengertian

Di era globalisasi dimana segala sesuatu terhubung dengan teknologi, proses belajar mengajar membutuhkan pembaharuan dan inovasi dengan cara yang berbeda. Lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, lebih efektif dan tentunya lebih menyenangkan bagi siswa. Salah satunya adalah penggunaan media berbasis website yaitu *wordwall* dalam proses pembelajaran. *Wordwall* merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran yang interaktif. Sari (2021, hlm. 5) mengatakan “Aplikasi berbasis website ini dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasang pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan, dan sebagainya”.

Hal tersebut sejalan dengan Nuraeni, dkk. (2023, hlm. 61) yang menyatakan bahwa, “*Wordwall* merupakan salah satu dari banyak media pembelajaran digital yang telah muncul di era teknologi saat ini. *Wordwall* adalah situs web yang memungkinkan para pengajar dapat membuat berbagai media pembelajaran digital”. Kelebihan aplikasi berbasis website ini yaitu pengguna tidak hanya dapat mengakses media yang mereka buat secara *online*, tetapi dapat juga mengunduhnya dan mencetaknya pada kertas. Aplikasi *wordwall* menawarkan 18 template yang dapat diakses dan pengguna dapat dengan mudah mengganti template aktivitas dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Aplikasi *wordwall* memiliki fitur untuk menilai pembelajaran. Gusman, dkk. (2021, hlm. 205) mengemukakan, “Ada beberapa jenis penilaian antara lain pilihan ganda, teka-teki silang, memilih gambar berdasarkan pasangan, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam penilaian pembelajaran. Aplikasi *wordwall* diakses secara *online* untuk belajar bahkan mencari materi pembelajaran dengan mudah karena memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya yaitu pendidik dapat mengetahui sola yang paling sulit dan paling mudah dengan melihat persentase. Aplikasi berbasis *website* ini dirancang berbentuk permainan dengan tampilan yang menarik. Memanfaatkan media pembelajaran digital ini dalam proses pembelajaran akan merangsang dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Aplikasi *wordwall* cocok digunakan dalam pembelajaran, dimana aplikasi *wordwall* memiliki konsep seperti bermain

sambil belajar, yang membuat siswa terlihat lebih senang dan lebih fokus pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai media pembelajaran digital berbasis *website* yaitu *wordwall* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *wordwall* merupakan salah satu media pembelajaran digital yang di dalamnya memuat 18 fitur interaktif yang dapat digunakan di dalam proses pembelajaran. Aplikasi ini khusus bertujuan sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi peserta didik. Di dalam halaman *wordwall* juga disediakan contoh-contoh hasil kreasi guru sehingga pengguna baru mendapatkan gambaran akan berkreasi seperti apa. Aplikasi berbasis *website* ini cocok untuk merancang dan mereview sebuah penilaian pembelajaran.

## 2) Kelebihan dan kekurangan

Pendidik memilih untuk memanfaatkan media *wordwall* dalam pembelajaran yaitu untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif. Melalui *wordwall*, pendidik dapat memantau langsung hasil belajar peserta didik dengan melihat tugas yang diberikan kepada masing-masing peserta didik. Sehingga pendidik dapat menganalisis hasil peserta didik yang sudah paham dan yang belum. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan menggunakan aplikasi berbasis *website* ini. Mujahidin (2021, hlm. 557) mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan dan kekurangan aplikasi berbasis *website wordwall*. Kelebihan aplikasi *wordwall* yaitu:

- a) mampu memberikan sistem pembelajaran yang bermakna serta dapat diikuti dengan mudah oleh peserta didik tingkat dasar maupun tingkat yang lebih tinggi;
- b) model penugasan ada pada *software wordwall* yang mana dapat diakses peserta didik melalui ponsel yang dimiliki; dan
- c) bersifat kreatif.

Sedangkan kekurangan aplikasi *wordwall* yaitu:

- a) dalam penggunaannya rentan terjadi kecurangan;
- b) dalam pembuatannya membutuhkan waktu cukup lama; dan
- c) ukuran huruf yang tidak dapat diubah.

Selain kelebihan dan kekurangan aplikasi *website wordwall* yang telah disebutkan di atas, Putri (2020, hlm. 21 - 22) mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan *wordwall*. Kelebihan *wordwall* yaitu dapat

menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah diikuti oleh peserta didik di sekolah. Mode penugasannya dapat diimplementasikan dalam perangkat lunak *wordwall* sehingga peserta didik dapat menggunakannya sendiri pada perangkat *smartphone* mereka. Adapun kekurangannya rawan terjadi kecurangan, serta ukuran fontnya tidak dapat diubah.

Selanjutnya E. Putri, dkk. (2021, hlm. 57) menyatakan bahwa kelebihan media *wordwall* yaitu: (a) bersifat fleksibel; (b) menarik dan tidak monoton; dan (c) bersifat kreatif. Sedangkan kekurangan media *wordwall* yaitu: (a) membutuhkan waktu yang lama; dan (b) media hanya bersifat visual. Media *wordwall* merupakan media berbasis *website* sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. *Wordwall* juga menyediakan beragam fitur sehingga menarik dan tidak monoton untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, media *wordwal* ini hanya bersifat visual. Artinya hanya bisa memasukan gambar-gambar saja.

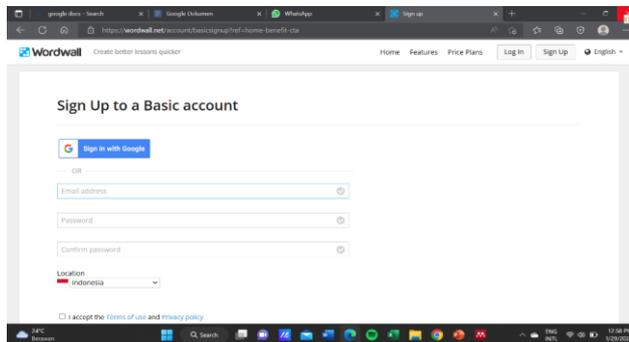
Berdasarkan pemaparan menurut pendapat ahli mengenai kelebihan dan kekurangan media *wordwall* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan media *wordwall* yakni: (a) mudah digunakan; (b) menarik dan tidak monoton digunakan dalam proses pembelajaran; dan (c) bersifat kreatif karena menyediakan berbagai fitur. Sedangkan kekurangan dari media *wordwall* yaitu: (a) ukuran *font* tidak dapat diubah; dan (b) media hanya bersifat visual.

### 3) Langkah-langkah penggunaan *wordwall*

Media digital *wordwall* mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. kemudahan tersebut ditunjukkan dari cara mengaplikasikannya. Berikut langkah-langkah penggunaan *wordwall* untuk pembelajaran.

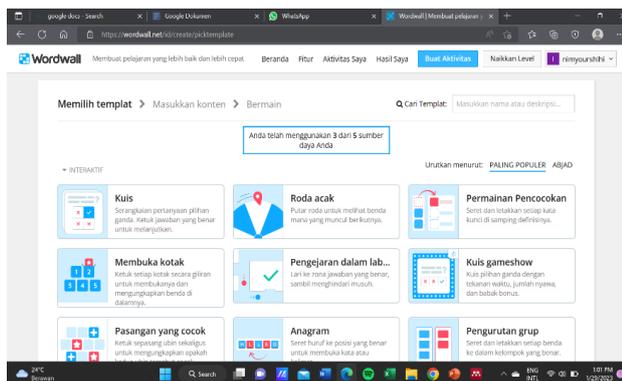
- a) Buka halaman <https://wordwall.net/id>, kemudian daftarkan akun dengan mengklik daftar lalu isikan nama, alamat email, kata sandi, dan lokasi. Adapun cara lain untuk mendaftarkan akun yaitu masuk dengan akun Google.

**Gambar 2. 2**  
**Sign up Wordwall**



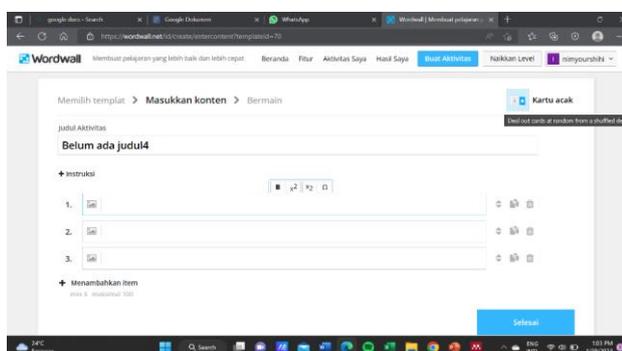
- b) Pilih buat aktivitas, lalu pilih salah satu kegiatan yang disediakan.

**Gambar 2. 3**  
**Memilih Aktivitas**



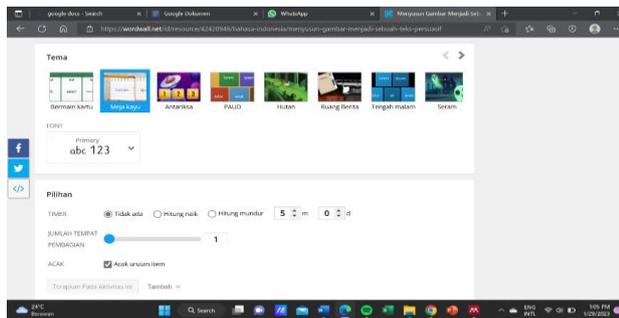
- c) Tulis judul dan deskripsi kegiatan. Kemudian tuliskan konten atau pertanyaan sesuai dengan tipe kegiatan. Setelah selesai lalu klik selesai.

**Gambar 2. 4**  
**Membuat Konten**



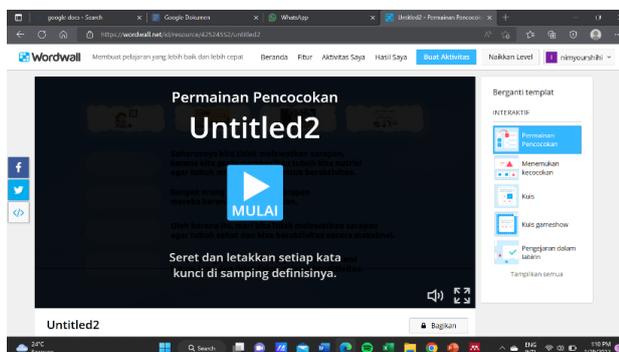
- d) Pengguna dapat mengubah kriteria, seperti tema, waktu, nyawa, dan tingkat kesulitan, sesuai dengan yang diinginkan. Pengguna juga bisa melakukan uji coba kegiatannya.

**Gambar 2. 5**  
**Mengubah Konten**



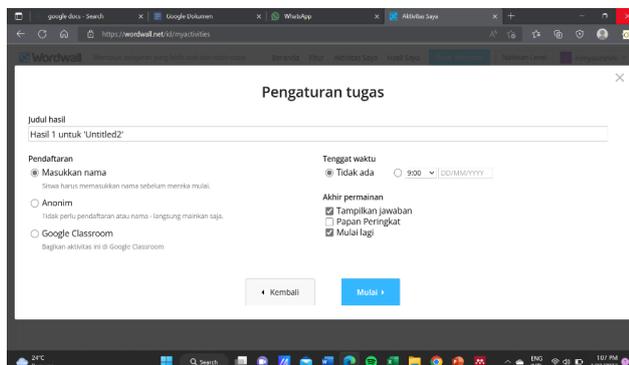
- e) Setelah melakukan uji coba, link kegiatan dapat dibagikan. Jika ingin dijadikan kegiatan publik, maka klik jadikan publik. Sedangkan jika ingin membagikan kegiatan hanya sebagai tugas untuk peserta didik, maka klik tetapkan penugasan.

**Gambar 2. 6**  
**Melakukan Uji Coba Konten**



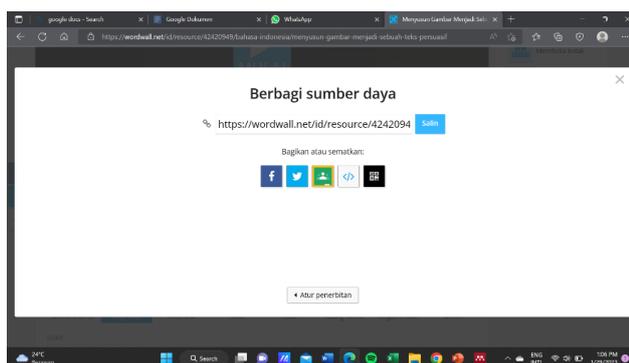
- f) Ketika kegiatan dijadikan penugasan, setelah mengklik tetapkan penugasan pengguna akan diminta untuk menuliskan judul hasil dari kegiatan yang dibuat, menentukan kriteria khusus, seperti perlu tidaknya memasukkan nama saat awal kegiatan, tenggat waktu, serta tampilan seperti apa yang keluar setelah kegiatan selesai. Setelah itu klik mulai.

**Gambar 2. 7**  
**Konten Dibuat Penugasan**



- g) Pengguna akan mendapatkan tautan kegiatan *wordwall* dan dapat langsung dibagikan kepada peserta didik.

**Gambar 2. 8**  
**Membagikan Tautan Wordwall**



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan serta berikutnya untuk menciptakan inspirasi baru untuk penulisan selanjutnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan serta acuan. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penulisan ini. Maka dalam kajian pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

### 1. Hasil penelitian Yuliana, dkk. (2020)

Penelitian Yuliana, dkk (2020) yang berjudul *Penerapan Metode Picture and Picture pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi*. Penelitian ini merupakan

penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa Kelas VIII SMPN 2 Kedu Temanggung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini yaitu berdasarkan perhitungan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menggunakan metode *picture and picture* di Kelas VII A yang berjumlah 20 siswa. Diperoleh nilai tertinggi Kelas VII A yaitu 87, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 75,3 sehingga telah mencapai ketuntasan hasil belajar diatas KKM 75. Berdasarkan perhitungan interval kelas dan rumus diketahui bahwa rentang data 27, jumlah kelas interval 5 dan panjang interval 5. Dari hasil perhitungan angket siswa, dapat disimpulkan bahwa metode *picture and picture* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Metode *picture and picture* dapat digunakan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa juga lebih aktif untuk mengeluarkan ide-ide, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

## 2. Hasil penelitian Purba & Azmi (2022)

Penelitian Purba & Azmi (2022) yang berjudul *Pembelajaran Metode Kooperatif Tipe Picture and Picture Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMAN 1 Kota Jambi TA 2021-2022*. Latar belakang penelitian ini yaitu dalam pembelajaran siswa dan guru dituntut untuk aktif dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Namun dalam pembelajaran sering kali terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, diantaranya: siswa kurang memperhatikan, ramai yang tidak terkondisi, bermain-main, mengantuk dan sebagainya yang dimana kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Bagi guru, hal itu tentu saja merusak alur pengajaran. Karena guru harus berusaha keras agar suasana dalam kelas kondusif dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan simpulan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I 12 siswa, siklus II 18 siswa, siklus III 20 siswa mata pelajaran Sejarah setelah penerapan model kooperatif di Kelas XI IPS SMAN 1 Kota Jambi. Hal ini tergambar dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal, baik pada siklus I, siklus II dan siklus III.

### 3. Hasil penelitian Layyinnati (2022)

Penelitian Layyinnati (2022) yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website (WORDWALL) Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 12 Palirangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidik kurang kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran yang membosankan seperti pelajaran Fiqih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji kelayakan media pembelajaran berbasis *website (wordwall)* ditinjau berdasarkan kriteria komponen kelayakan materi, kriteria komponen penyajian, dan kriteria komponen kebahasaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjenis penelitian *non eksperiment* yaitu *descriptive research* yaitu penelitian pengembangan yang mengacu pada model 4-D.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis *website (wordwall)* mata pelajaran Fiqih telah layak digunakan karena mencapai persentase  $\geq 61\%$  kelayakan *website (wordwall)* ditinjau berdasarkan penilaian para ahli dinyatakan layak dengan persentase kelayakan materi sebesar 88.88%, penyajian sebesar 88.88%, dan kebahasaan sebesar 85.00%. Dari ketiga komponen kelayakan *website (wordwall)* dikategorikan sangat layak.

Penulis menyimpulkan dari hasil pemaparan penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 2. 2**  
**Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Metode Penulisan	Hasil Penulisan	Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
Wahyu Prapti Yuliana, Utami, Larasati (2022)	Penerapan Metode <i>Picture and Picture</i> pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi	Kuantitatif	Metode <i>picture and picture</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Metode <i>picture and picture</i> dapat digunakan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa juga lebih aktif untuk mengeluarkan ide-ide, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan.	Metode pembelajaran yang digunakan sama yaitu <i>picture and picture</i> .	<p>a. Genre teks yang digunakan berbeda. Yuliana menggunakan teks deskripsi, sedangkan dalam penulisan ini menggunakan teks persuasif.</p> <p>b. Penulisan Yuliana hanya menggunakan metode saja tidak memanfaatkan media pembelajaran.</p> <p>c. Lokasi yang digunakan dalam</p>

					penulisan Yuliana yaitu SMPN 2 Temanggung, sedangkan tempat dalam penulisan ini yaitu SMP Pasundan 1 Bandung.
Purba, Azmi (2022)	Pembelajaran Metode Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i> Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMAN 1 Kota Jambi TA 2021-2022	Penulisan Tindakan Kelas (PTK)	Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I 12 siswa, siklus II 18 siswa, siklus III 20 siswa mata pelajaran Sejarah setelah penerapan model kooperatif di Kelas XI IPS SMAN 1 Kota Jambi. Hal ini tergambar dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal, baik	Metode pembelajaran yang digunakan sama yaitu <i>picture and picture</i>	a. Metode penulisan yang digunakan berbeda. Penulisan Purba & Azmi menggunakan PTK, sedangkan penulisan ini menggunakan eksperimen semu dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> . b. Media pembelajaran yang digunakan

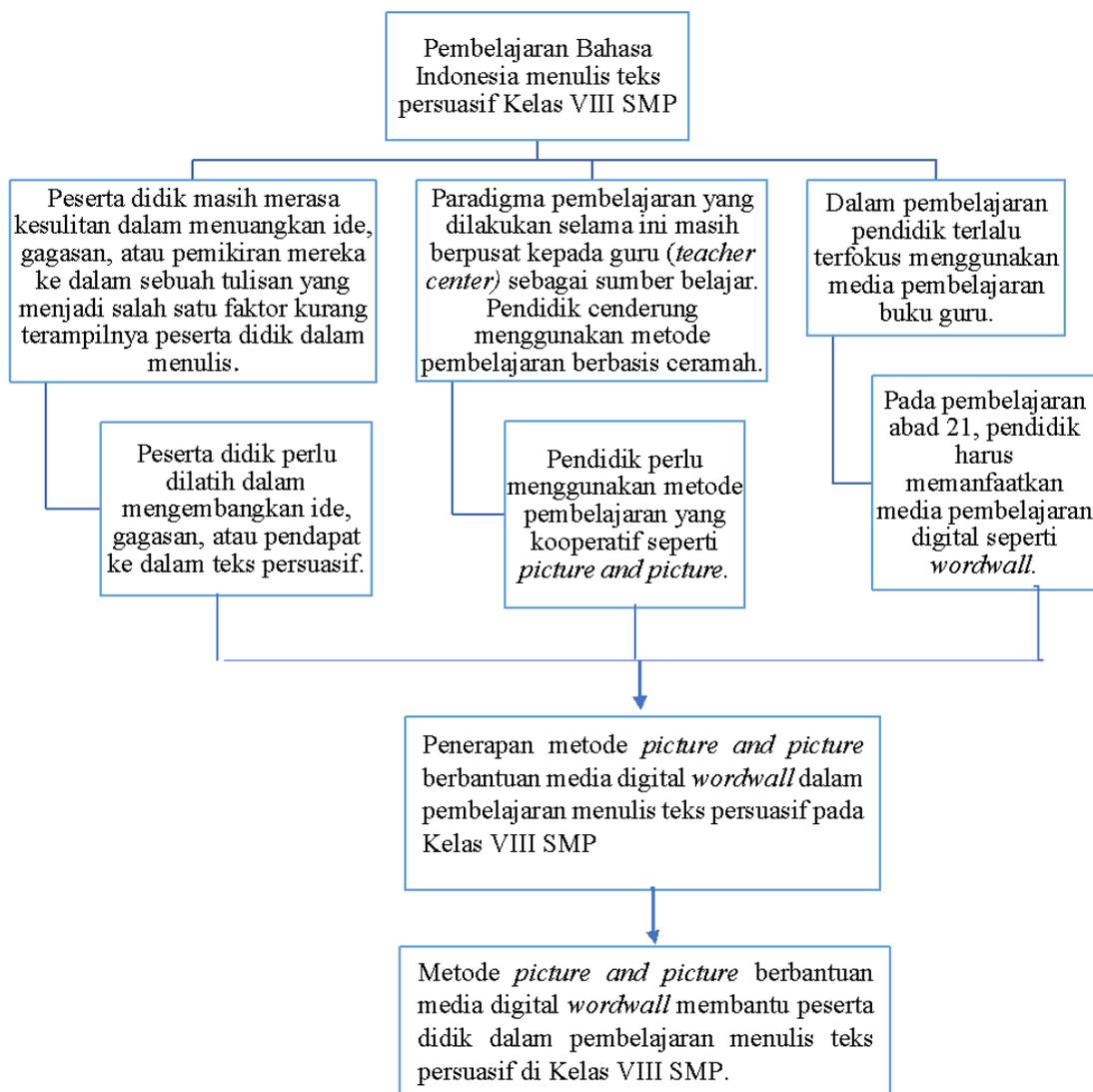
			pada siklus I, siklus II dan siklus III.		berbeda. Penulisan Purba & Azmi menggunakan media gambar, sedangkan penulisan ini menggunakan media digital <i>wordwall</i> . c. Mata pelajaran dan jenjang kelas yang digunakan berbeda. Penulisan Purba & Azmi menggunakan mata pelajaran sejarah kelas XI, sedangkan penulisan ini menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.
Layinnati	Pengembangan Media	<i>Non experiment</i>	Kelayakan <i>website</i> ( <i>wordwall</i> ) ditinjau	Media pembelajaran yang digunakan sama	a. Fokus penulisan Layinnati berfokus

(2022)	Pembelajaran Berbasis <i>Website</i> ( <i>WORDWALL</i> ) Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 12 Palirangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.	yaitu <i>descriptive research</i>	berdasarkan penilaian para ahli dinyatakan layak dengan persentase kelayakan materi sebesar 88.88%, penyajian sebesar 88.88%, dan kebahasaan sebesar 85.00%. Dari ketiga komponen kelayakan <i>website</i> ( <i>wordwall</i> ) dikategorikan sangat layak.	yaitu media digital berbasis <i>website</i> yaitu <i>wordwall</i>	pada pengembangan media, sedangkan fokus penulisan ini berfokus pada penerapan media digital <i>wordwall</i> . b. Metode penulisan yang digunakan berbeda. Layyinnati menggunakan metode <i>Non eksperiment</i> yaitu <i>descriptive research</i> , sedangkan penulisan ini menggunakan metode eksperimen semu <i>nonequivalent control group design</i> .
--------	---	-----------------------------------	--	---	---

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penulisan, sehingga mencapai hasil penulisan yang baik. Berikut pemetaan kerangka pemikiran dalam penulisan ini.

**Gambar 2. 9**  
**Kerangka Pemikiran**



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penulisan jelas batasnya. Asumsi atau yang disebut juga anggapan dasar merupakan landasan yang dijadikan sebagai kerangka berfikir oleh penulis yang telah diyakini kebenarannya. Dalam penulisan ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasif dengan menggunakan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall*, karena sudah lulus mata kuliah Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Pendidikan, Metodologi Penulisan, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Genre Teks, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, *Microteaching*, PLP I, dan PLP II.
- b. Pembelajaran menulis teks persuasif merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII.
- c. Metode *picture and picture* merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Metode *picture and picture* mengharuskan peserta didik untuk aktif mencari tahu urutan yang logis untuk mendapat informasi atau data penting. Sehingga peserta didik mampu menggunakan daya penalarannya untuk bisa mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang akan dibangun menjadi sebuah tulisan berbentuk teks persuasif.
- d. Media pembelajaran digital *wordwall* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasif karena membantu pendidik dalam menyampaikan materi melalui media yang interaktif dan menyenangkan.

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasif dengan menggunakan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* pada peserta didik Kelas VIII di SMP Pasundan 1 Bandung.
- b. Peserta didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung tidak mampu menulis teks persuasif sebelum menerapkan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* dalam proses pembelajaran.
- c. Peserta didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung mampu menulis teks persuasif sesudah menerapkan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* dalam proses pembelajaran.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan dalam menulis teks persuasif antara peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan metode *picture and picture* berbantuan media digital *wordwall* dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol yang menerapkan metode *think pair share*.